

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Gaharu (*Aquilaria malaccensis* L.) ialah tanaman tahunan penghasil resin atau gupal yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan pewangi, kosmetik dan obat-obatan. Resin yang dihasilkan tanaman gaharu memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi sehingga menjadikan tanaman ini menjadi salah satu komoditas hasil hutan bukan kayu ekspor andalan Indonesia. Namun, seiring mahalannya harga resin gaharu tidak diimbangi dengan teknik budidaya yang baik dikalangan petani dan tidak jarang dari petani yang memilih untuk menebang pohon gaharu di hutan, namun enggan untuk menanam. Pada tahun 2000, Asgarin (Asosiasi Pengusaha Eksportir Gaharu Indonesia) melakukan survei populasi gaharu alam di berbagai hutan. Hasilnya di Sumatera tersisa 26%, Kalimantan (27%), Nusa Tenggara (5%), Sulawesi (4%), Maluku (6%), Papua (37%).

Permintaan akan resin gaharu di dunia cukup tinggi, terutama target ekspor Indonesia yaitu Arab Saudi, Jepang, China, Amerika Serikat dan Singapura. Indonesia merupakan negara produsen gaharu terbesar di dunia, hingga akhir tahun 1990 mampu menghasilkan lebih dari 600 ton per tahun, sejak tahun 2000 produksi terus menurun dan dengan kuota sekitar 300 ton per tahun hanya mampu terpenuhi antara 10-15 %. Kondisi ini berdampak terhadap harga jual gaharu yang saat ini bisa mencapai 40 juta/kg. Bahkan diluar negeri mencapai \$10.000,- harga disamping itu juga ditentukan oleh manfaat gaharu yang sangat banyak (Satria, 2007). Tercatat dalam data statistik bahwa menurut Firmansyah (2015) nilai ekspor gaharu dari Indonesia mencapai \$2,2 juta pada akhir tahun 2000. Namun pada tahun 2002 ekspor gaharu menurun mencapai 30 ton dengan nilai \$600.000 diakibatkan oleh eksploitasi pohon gaharu yang berlebihan oleh kalangan petani dan eksportir sebelumnya. Kondisi ini juga disebabkan oleh diberlakukannya peraturan pembatasan jumlah ekspor dari sebelumnya 50 ton menjadi 30 ton yang boleh diambil dari alam.

Berbagai usaha yang dilakukan berbagai organisasi seperti Asgarin maupun petani dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan produksi pohon gaharu penghasil resin yaitu dengan perbaikan teknik budidaya tanaman gaharu mulai dari

induksi tanaman, memperluas areal lahan produksi, dan bermacam teknologi perlakuan pemeliharaan yang termasuk pupuk kandang dan ukuran lubang tanam bagi tanaman yang optimal untuk pertumbuhan vegetatif awal tanaman gaharu.

Setiap bibit tanaman yang baru pindah ke lahan, membutuhkan ukuran lubang tanam yang sesuai untuk menunjang pertumbuhannya. Ukuran lubang tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan dari suatu tanaman sehingga perlu dilakukannya ukuran lubang tanam yang sesuai dan mampu memberikan ruang bagi perkembangan akar tanaman. Selain itu, tersedianya unsur hara dan organisme tanah serta komponen-komponen nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh juga menjadi prioritas. Pengaplikasian pupuk kandang dapat memberikan kondisi lingkungan yang diperlukan tanaman dalam beradaptasi.

Permintaan akan resin tanaman gaharu tiap tahun belum dapat dipenuhi oleh para produsen penghasil resin yang terkendala dari lamanya proses budidaya tanaman gaharu sampai dapat menghasilkan resin. Vegetatif awal tanaman gaharu sangat menentukan pertumbuhan dalam berkembang menjadi tanaman dewasa yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai perlakuan ukuran lubang tanam dan pupuk kandang yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman terutama pada bagian akar sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi resin.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh antara ukuran lubang tanam dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan vegetatif awal tanaman gaharu (*Aquilaria malaccensis* L.).

1.3 Hipotesis

Ukuran lubang tanam yang lebih besar membutuhkan dosis pupuk kandang lebih banyak untuk dapat mempengaruhi pertumbuhan vegetatif awal tanaman gaharu.